

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Fikih merupakan aspek yang krusial dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membantu siswa memahami hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Melalui proses belajar Fikih, siswa diarahkan untuk mengetahui ketentuan hukum syariat Islam secara benar dan sistematis, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran agama dengan kesadaran penuh serta rasa tanggung jawab.. Maka dari itu, pembelajaran Fikih tidak berfokus pada penguasaan materi saja, namun juga pada mengembangkan perilaku religius dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Secara konseptual, pembelajaran Fikih membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari. Siswa diharapkan dapat memahami makna, tujuan, dan hikmah dari setiap hukum Fikih, bukan sekadar menghafal dalil atau prosedur ibadah. Pemahaman tersebut penting agar siswa dapat mengaplikasikan ajaran Fikih dalam kehidupan secara tepat dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Fikih idealnya membantu siswa untuk berpikir kritis, menalar, dan merefleksikan materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran Fikih juga memiliki karakteristik khusus yang memerlukan partisipasi aktif dari siswa dalam proses belajar. Materi Fikih yang berkaitan dengan praktik ibadah, seperti salat, puasa, dan zakat, membutuhkan pemahaman konseptual tetapi juga aplikatif. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih seharusnya menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mengemukakan pendapat agar mereka dapat membangun pemahaman secara bertahap dan bermakna. Proses belajar yang interaktif akan membantu siswa mengaitkan antara teori dengan praktik ibadah yang dijalankan.

Keberhasilan dalam pembelajaran Fikih dapat diukur dari seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Tingkat pemahaman ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengulang informasi dengan kata-kata mereka sendiri, menghubungkan konsep Fikih dengan kejadian yang terjadi, serta menggapai hasil

belajar yang sesuai dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan tercapainya pemahaman tersebut, pembelajaran Fikih diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya mengetahui hukum Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya secara sadar dan konsisten.

Namun, pada kenyataannya metode pembelajaran Fikih di madrasah masih sering dilaksanakan dengan metode ceramah yang hanya berfokus pada guru (*teacher centered*). Metode belajar ini membuat siswa cenderung kurang aktif dan kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara langsung. Akibatnya, pemahaman siswa mengenai materi Fikih belum berkembang secara optimal karena siswa hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk menganalisis dan mendiskusikannya secara mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MTs Cijawura Kota Bandung, terungkap bahwa pemahaman siswa terhadap materi Fikih masih tergolong rendah. Indikator rendahnya pemahaman tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa, di mana sebagian siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan sekolah. Nilai yang tidak mencukupi KKM menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai konsep dan materi Fikih yang diajarkan, baik itu dari segi pemahaman konsep maupun penerapannya.

Meskipun demikian, siswa sebenarnya memiliki potensi untuk aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi ide dari teman sebaya. Potensi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya pemahaman siswa tidak sepenuhnya berasal dari kemampuan siswa, melainkan lebih dipengaruhi oleh strategi dan metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran Fikih yang dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat interaksi antarsiswa, serta membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan bermakna. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *Two Stay Two Stray (TSTS)*,

yaitu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi antar kelompok. Agar pembelajaran semakin menarik dan mudah dipahami, metode TSTS dipadukan dengan penggunaan media *flash card* sebagai alat bantu visual yang menyajikan konsep-konsep Fikih secara ringkas dan jelas.

Dengan penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card*, pembelajaran Fikih diharapkan menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan diskusi, pertukaran informasi, serta dukungan media visual, siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi Fikih, yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar dan tercapainya nilai di atas KKM. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* Berbantu Media *Flash Card* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Cijawura Kota Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Cijawura Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* pada mata pelajaran Fikih di MTs Cijawura Kota Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis proses penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* pada mata pelajaran Fikih di MTs Cijawura Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* pada

mata pelajaran Fikih di MTS Cijawura Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran Fikih yang efektif dengan memadukan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan media *flash card*, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif dalam mengajarkan materi Fikih, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa di kelas.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa memahami materi Fikih dengan lebih mudah, menyenangkan, dan mendalam melalui kegiatan diskusi, kerja sama, serta penggunaan media visual yang menarik.
- c. Bagi Sekolah: Menjadi masukan dalam upaya pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa guna meningkatkan mutu pendidikan di MTs Cijawura Kota Bandung.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif dan penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan harus di kontruksi oleh siswa melalui pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Piaget (1977) menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru yang diterima siswa. Pandangan ini

diperkuat oleh Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan pertukaran informasi antarsiswa dapat membantu terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

Sejalan dengan teori konstruktivisme, pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui interaksi dan kolaborasi, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman sebaya.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah metode *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Menurut Lie (2010), metode TSTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi antar kelompok melalui kegiatan dua anggota kelompok bertamu ke kelompok lain dan dua anggota lainnya tetap berada di kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi. Proses tersebut memungkinkan siswa memperoleh informasi yang lebih luas, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Adapun langkah-langkah metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* meliputi:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas empat siswa.
2. Guru memberikan tugas atau materi yang akan didiskusikan.
3. Setiap kelompok mendiskusikan materi yang diberikan.
4. Dua anggota kelompok bertugas sebagai *stay*.
5. Dua anggota kelompok bertugas sebagai *stray*.
6. Siswa yang *stray* mengunjungi kelompok lain untuk memperoleh informasi.

7. Siswa yang *stay* menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.
8. Siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan informasi yang diperoleh.
9. Kelompok mendiskusikan dan menyimpulkan hasil pembelajaran.
10. Guru memberikan evaluasi dan penguatan.

Untuk mendukung implementasi metode TSTS, penelitian ini memanfaatkan media *flash card* sebagai media pembelajaran visual. Menurut Arsyad (2017), *flash card* merupakan media kartu bergambar atau bertuliskan informasi tertentu yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih sederhana dan menarik. Penggunaan *flash card* juga didukung oleh teori *Dual Coding* dari Paivio (1991) yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan hanya melalui satu saluran informasi. Adapun langkah-langkah penggunaan media *flash card* dalam pembelajaran meliputi:

1. Guru menyiapkan *flash card* sesuai materi pembelajaran.
2. Guru memperlihatkan dan menjelaskan isi *flash card* kepada siswa.
3. Siswa mengamati isi *flash card*.
4. Siswa mengidentifikasi informasi yang terdapat pada *flash card*.
5. Siswa mendiskusikan isi *flash card*.
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap hasil pembelajaran.

Dalam penelitian ini, metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dipadukan dengan media flash card sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Adapun langkah-langkah penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi Fikih yang akan dipelajari.
2. Guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri atas empat siswa.
3. Guru membagikan *flash card* yang berisi konsep, gambar, istilah, atau informasi terkait materi Fikih.
4. Setiap kelompok mengamati dan mendiskusikan isi *flash card*.

5. Dua anggota kelompok bertugas sebagai *stay* dan dua anggota lainnya bertugas sebagai *stray*.
6. Siswa yang *stay* menjelaskan hasil diskusi kelompoknya dengan bantuan *flash card*.
7. Siswa yang *stray* mengunjungi kelompok lain untuk memperoleh informasi tambahan.
8. Siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan informasi yang diperoleh.
9. Kelompok mendiskusikan kembali seluruh informasi dan menyusun kesimpulan.
10. Guru memberikan penguatan dan evaluasi pembelajaran.

Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, bertanya, menjelaskan, membandingkan, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman terhadap materi yang dipelajari menjadi lebih baik.

Pemahaman siswa dalam penelitian ini mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), khususnya pada aspek *understanding* (C2). Pemahaman ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, menyimpulkan, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Semakin baik kemampuan siswa dalam indikator-indikator tersebut, semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap materi Fikih.

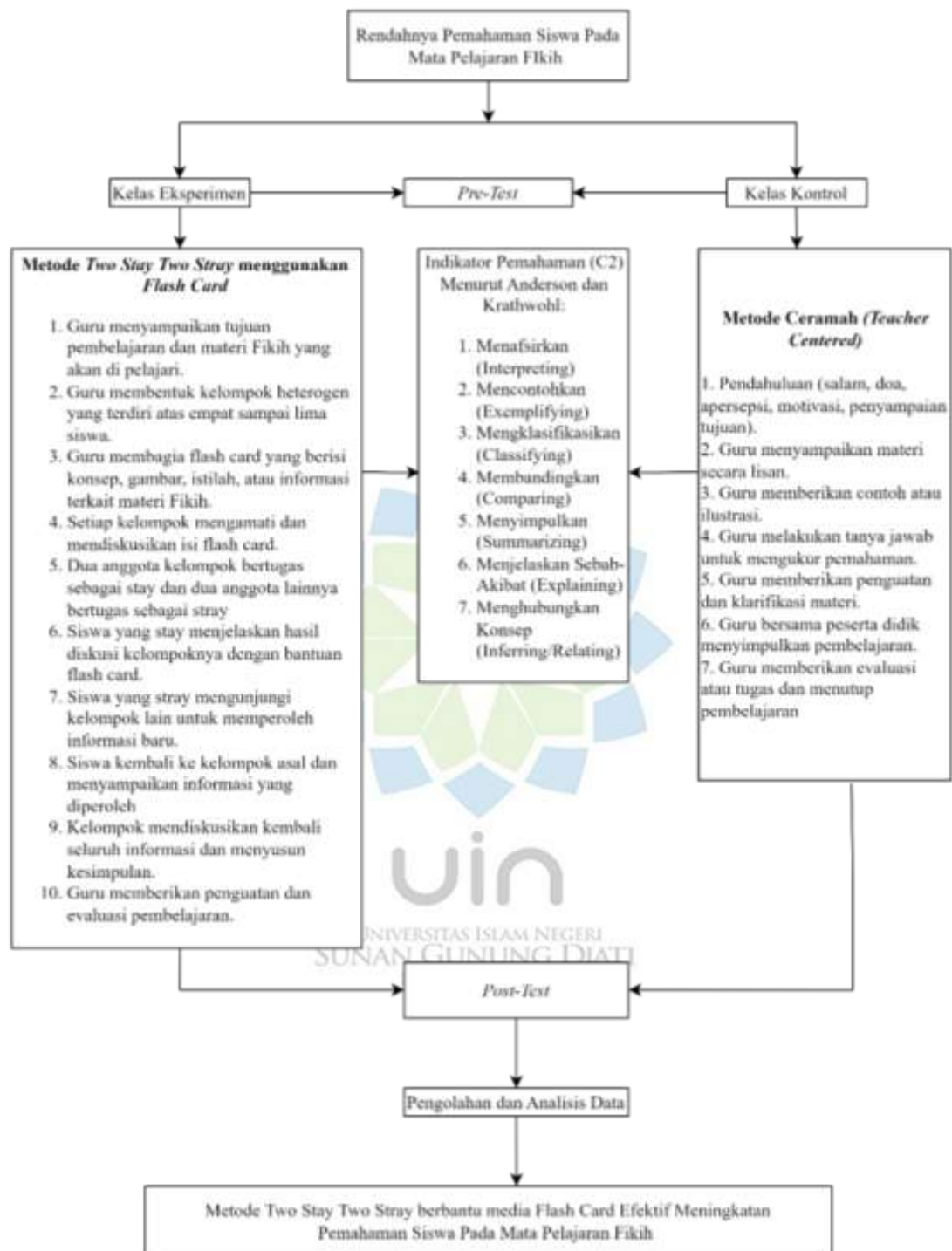
Dalam Taksonomi Bloom revisi, pemahaman berada pada tingkat kognitif C2 (*understanding*). Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa indikator pemahaman meliputi: *interpreting* (menafsirkan), *exemplifying* (memberikan contoh), *classifying* (mengklasifikasikan), *summarizing* (merangkum), *inferring* (menyimpulkan), *comparing* (membandingkan), *explaining* (menjelaskan).

Berdasarkan penjelasan yang ada, penggunaan metode *two stray two stay* berbantu media *flash card* diperkirakan mampu meningkatkan pemahaman siswa

dalam pelajaran Fikih. Dengan adanya diskusi kelompok, pertukaran informasi antar kelompok, serta dukungan media visual yang menarik, siswa mendapatkan peluang untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka, sehingga pemahaman tentang materi Fikih menjadi lebih maksimal.

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card*, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran menggunakan metode ceramah. Menurut Sanjaya (2016), metode ceramah merupakan cara pengajaran di mana informasi disampaikan secara lisan oleh guru kepada siswa, yang membuat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini, penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* berperan sebagai variabel bebas (X), sedangkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih berperan sebagai variabel terikat (Y).

Pemahaman siswa diukur dengan menggunakan hasil *pretest* dan *posttest* berdasarkan indikator pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl, yang meliputi kemampuan untuk menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan. Data pengukuran tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Cijawura Kota Bandung (Anderson, 2001).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang keabsahannya perlu dikonfirmasi melalui pengumpulan serta perlu dikonfirmasi (Sugiono, 2022). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai asumsi atau ramalan dari peneliti tentang adanya hubungan atau dampak antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian (Arikunto, 2021). Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: Metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* efektif dalam meningkatkan pemahaman materi Fikih siswa MTs Cijawura Kota Bandung.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen guna melihat peningkatan signifikan sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar Fikih.

G. Penelitian Terdahulu

1. Arianti, Akib, dan Saleh (2017) berjudul “*Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pinrang*” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Office*, Vol. 3 No. 2. Kondisi pembelajaran sebelum penerapan metode TSTS menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi pasif, interaksi antarsiswa sangat terbatas, dan aktivitas belajar rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa karena pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal dan belum melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Setelah penerapan metode TSTS, terjadi perubahan signifikan pada pola pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan pertukaran informasi antarkelompok, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Aktivitas belajar siswa meningkat secara nyata, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar dengan tingkat efektivitas mencapai 80,50%.

Temuan ini menunjukkan bahwa TSTS mampu mengubah pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* dan meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

2. Rofiqoh (2020) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Pembelajaran Matematika*" yang dimuat dalam *Prosiding Seminar Nasional SHES Conference* Kondisi awal pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika karena pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi oleh guru. Kurangnya kesempatan berdiskusi menyebabkan siswa tidak terlatih untuk mengonstruksi konsep secara mandiri, sehingga pemahaman konseptual siswa rendah dan keaktifan belajar minim. Setelah penerapan metode TSTS, pembelajaran mengalami pergeseran yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan konsep kepada teman sekelompok maupun kelompok lain. Proses pertukaran informasi antarkelompok mendorong siswa untuk mengolah kembali materi yang dipelajari, sehingga pemahaman konsep matematika meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TSTS efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui interaksi sosial dan kolaborasi.
3. Murtiyasa dan Sari (2022) berjudul "*Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom*" yang dipublikasikan dalam *Jurnal Aksioma Pendidikan Matematika*. Kondisi sebelum penerapan pembelajaran aktif menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa berada pada kategori rendah, terutama pada indikator memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan konsep. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa dalam aktivitas berpikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa berkaitan erat dengan minimnya penggunaan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman siswa

menuntut perubahan pendekatan pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih interaktif, variatif, dan berorientasi pada aktivitas kognitif siswa sesuai dengan Taksonomi Bloom.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Arianti, Akib, dan Saleh (2017) yang berjudul <i>“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pinrang”</i>	Sama-sama menggunakan metode TSTS dan meneliti pemahaman/hasil belajar	Mata pelajaran Administrasi Perkantoran, tanpa media <i>flash card</i>
2	Rofiqoh (2020) yang berjudul <i>“Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Pembelajaran Matematika”</i>	Sama-sama menerapkan TSTS dan pembelajaran kooperatif	Mata pelajaran Matematika, tanpa media <i>flash card</i>
3	Murtiyasa & Sari (2022) yang berjudul <i>“Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom”</i>	Sama-sama meneliti pemahaman siswa	Tidak menggunakan TSTS dan tidak pada mata pelajaran Fikih
4	Penelitian Ini	Menggunakan TSTS dan mengukur pemahaman siswa	Dikombinasikan dengan media <i>flash card</i> dan diterapkan

			pada mata pelajaran Fikih
--	--	--	---------------------------

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran aktif umumnya ditandai oleh rendahnya keaktifan dan pemahaman siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif, khususnya metode *Two Stay Two Stray (TSTS)*, terjadi peningkatan yang signifikan pada keaktifan, interaksi, dan pemahaman siswa. Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya belum mengombinasikan metode TSTS dengan penggunaan media *flash card* serta belum diterapkan secara khusus pada mata pelajaran Fikih. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantu media *flash card* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs.

